



Artikel

Urban Legend Kolor Ijo: Konstruksi Ketakutan di Jakarta, 2003-2005

Endi Aulia Garadian^{1,*}

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* E-mail: endi.garadian@uinjkt.ac.id

Citation: Garadian, E. A. "Urban Legend Kolor Ijo: Konstruksi Ketakutan di Jakarta, 2003-2005". *Socio Historica* 2022, Vol. 1, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.15408/sc.v1i1.26450>

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores the fear of the Jakartan citizen in 2003-2005 caused by the "Kolor Ijo" issue. It deploys local history as an approach by focussing on Cengkareng, one of the areas in Jakarta. However, this study places locality in a broader framework, placing a petite narrative on a grand narrative. Kolor ijo figure is an urban legend who is believed to have a habit of covering and abusing virgin women or girl. The social memory becomes a primary source to reconstruct the fear apart from using sources from the mass media, news on television, and the Kolor Ijo soap opera. As the study conducted by Maurice Halbwachs, social memory becomes important data because it acts as an intermediary between the community and historians who are studying a historical issue at the local level. Furthermore, this research highlights the intersection between the media, gossip, and gossip as a medium that plays an active role in spreading the fear of Kolor Ijo in the people of Jakarta. This study develops an argument where people's fears are manifested in the fabric of daily life through a construction process in such a way that circulates and is amplified by those medium.

Keywords: Kolor ijo (The Green Pant), local history, urban legend, fear construction, Jakarta.

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi ketakutan masyarakat Jakarta pada 2003-2005 yang disebabkan oleh isu "kolor ijo". Penelitian ini menerapkan sejarah lokal dengan focus ke wilayah Cengkareng, salah satu wilayah di Jakarta. Meski demikian, studi ini tetap meletakkan lokalitas dalam kerangka yang lebih luas, menempatkan narasi kecil pada narasi yang lebih besar. Sosok kolor ijo merupakan legenda kota (*urban legend*) yang dipercaya punya kebiasaan merudung dan merudapaksa perempuan-perempuan perawan. Dalam merekonstruksi ketakutan ini, memori sosial masyarakat menjadi sumber yang dianalisis secara maksimal, selain penggunaan sumber-sumber dari media massa, pemberitaan di televisi, dan sinetron Kolor Ijo. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Maurice Halbwachs, memori sosial menjadi data yang penting karena ia menjadi perantara antara masyarakat dengan sejarawan yang sedang mendalami sebuah persoalan sejarah di tingkat lokal. Lebih jauh, riset ini menyoroti interseksi antara media, gossip, dan rumor di masyarakat sebagai wahana yang berperan aktif dalam menyebarkan ketakutan terhadap kolor ijo di tengah masyarakat Jakarta. Studi ini mengembangkan sebuah argumen dimana ketakutan masyarakat mewujud dalam jalinan kehidupan sehari-hari lewat proses konstruksi sedemikian rupa yang bersirkulasi dan diamplifikasi oleh tiga wahana tersebut.

Kata Kunci: Kolor ijo, sejarah lokal, legenda kota, rekonstruksi ketakutan, Jakarta.

1. Pendahuluan

Kisah-kisah horor seringkali membuat bulu kuduk merinding. Tapi bukan berarti cerita model begini tidak disenangi. Justru sebaliknya, di Indonesia, masyarakat senang sekali mengonsumsi kisah-kisah misteri baik yang bentuknya tutur, teks, maupun visual. Dari 10 film yang paling banyak ditonton di Indonesia sepanjang tahun 2019, sebanyak 3 film

dengan genre horor berhasil menembus tangga pemeringkatan (*leader chart*), mengalahkan genre film lain seperti komedi, keluarga, dan percintaan yang paling banyak hanya 2 film.¹ Tak kalah menarik, kisah menyeramkan lain pun sempat viral di bulan September 2019. Sebuah kisah horor Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penari yang awalnya berupa cuitan di Twitter turut menggemparkan masyarakat.² Euforia ketakutannya pun luar biasa, sehingga cuitan-cuitan ini akhirnya dibukukan dan bahkan diulas oleh banyak YouTuber Indonesia. Produksi dan reproduksi ini pun berdampak pada banyaknya orang yang mengamini bahwa cerita dalam kisah KKN ini benar-benar pernah terjadi. Sekitar bulan Mei 2022, film ini bahkan berhasil menembus *Box Office* Indonesia.

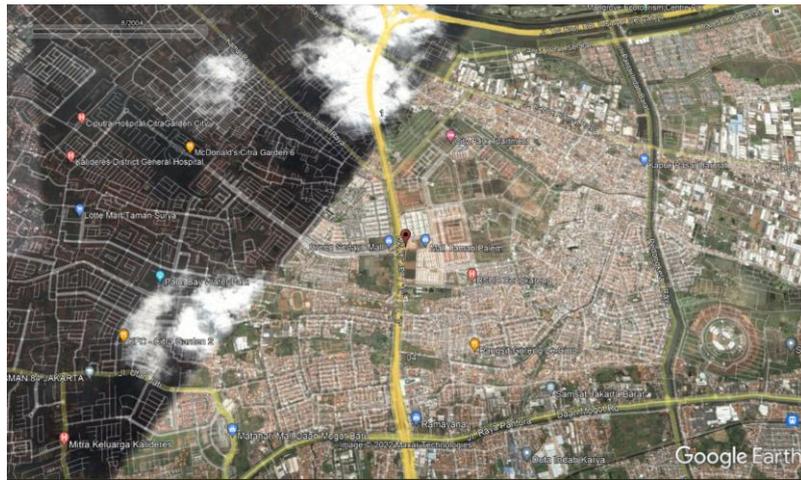
Fenomena serupa ternyata sempat terjadi di tahun 2000-an. Kala itu, warga gempar oleh isu kolor ijo dan sampai sekarang masih banyak orang Jakarta yang mengingat desas-desus ini. Kolor ijo dianggap sering mendatangi perempuan yang tidur sendiri di malam hari dan kemudian memperkosanya. Awalnya, cerita tentang dirinya hanya beredar dari mulut ke mulut, tetapi lama-kelamaan penyebaran ceritanya menjadi semakin dahsyat karena media cetak dan elektronik turut serta di dalamnya. Tak kurang media bergengsi seperti Kompas, Gatra, dan stasiun-stasiun televisi mengangkat isu ini sebagai topik berita, investigasi, dialog khusus, bahkan kemudian menjadi judul dari sinetron misteri. Dampaknya memang luar biasa. Keresahan merebak, terutama di kalangan perempuan.

Studi ini mengeksplorasi ketakutan masyarakat Jakarta pada 2003-2005 yang disebabkan oleh isu "kolor ijo". Meski dikatakan Jakarta, hanya Cengkareng yang dijadikan laboratorium dalam proses kehadiran kembali sejarah ketakutan masyarakat di Jakarta. Tentu saja tidak ada niatan sama sekali untuk melakukan generalisasi dari studi ini. Mengapa Cengkareng dipilih pun bukan tanpa alasan. Pada 2003-2005, wilayah yang sekarang sudah berkembang begitu pesat, kala itu masih menjadi wilayah belum berkembang. Hanya ada beberapa perumahan elit seperti Ciputra Garden dan Taman Palem, dan selebihnya masih banyak wilayah dengan tata ruang yang memprihatinkan. Gang dan kampung, tentunya selain sawah dan rawa yang jadi tempat pemancingan, masih mudah ditemukan di Cengkareng. Selain itu, alasan lain mengapa Cengkareng dipilih karena menjadi sebuah wilayah di Jakarta yang sedang transisi dari kota kecil (*town*) menjadi besar (*city*) kala itu.

Dalam merekonstruksi ketakutan ini, ingatan masyarakat, sebagai bagian dari sejarah publik, menjadi sumber yang diutilisasi secara maksimal, tentunya selain penggunaan sumber-sumber dari media massa, pemberitaan di televisi, dan sebuah sinetron berjudul *Kolor Ijo*. Ingatan menjadi penting karena ia menjadi perantara antara masyarakat dengan sejarawan yang sedang mendalami sebuah persoalan sejarah. Lebih jauh, pertanyaan penelitian yang disodorkan dalam tulisan ini adalah: bagaimana masyarakat Jakarta merespon isu kolor ijo, dan sejauhmana ketakutan masyarakat hadir di tengah isu tersebut?

1. Lebih jauh mengenai ini, lihat: "Data Penonton Film Indonesia tahun 2019", *Film Indonesia*. Diakses pada 11 Desember 2019 di <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.XfDJuOgzbIU>.

2. Kisah KKN di Desa Penari ini dibuat menjadi dua versi oleh akun Twitter @Simpleman, si empunya kisah. Cerita pertama ditampilkan dari perspektif Widya sebagai orang pertama. Sementara cerita kedua digambarkan lewat perspektif Nur. Kedua karakter ini merupakan tokoh kunci yang menjadi saksi penting kisah KKN yang dianggap pernah terjadi di sebuah wilayah di Jawa Timur. Pada 2022, kisah ini kemudian diangkat ke dalam film dan masuk ke dalam *Box Office* Indonesia.



Gambar 1. Peta Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta Tahun 2004.
(Sumber: Google Earth Pro)

2. Metode Penelitian

Studi ini merupakan sejarah lokal. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Pamela Brooks,³ apa yang dimaksud dengan sejarah lokal adalah cerita tentang orang, tempat, institusi, dan komunitas di sebuah area. Ia merupakan sebuah cara untuk membangun sebuah gambaran tentang orang-orang yang hidup pada ruang spasial yang relatif sangat sempit di masa lalu. Brooks melanjutkan bahwa kadangkala cerita di ruang itu bisa saja tidak sangat penting bagi kebanyakan orang, tapi di sisi yang lain, peristiwa di tempat lokal berhubungan dengan peristiwa berskala nasional (*national event*). Studi kolor ijo ini merupakan sejarah lokal yang terakhir, dimana lokalitas terhubung dengan kejadian nasional.

Wilayah yang dikaji adalah Cengkareng, suatu Kawasan di Jakarta Barat, DKI Jakarta. Peta pada Gambar 1 memperlihatkan bagaimana daerah tersebut tidak sepadat seperti saat artikel ini ditulis. Wilayah yang dulu bernama Tjenkarang secara memiliki luas sekitar 26,54 km² dan terdiri dari 6 kelurahan: Cengkareng Barat, Cengkareng Timur, Duri Kosambi, Kapuk, Kedaung Kali Angke, dan Rawa Buaya. Secara demografis, masyarakat di Cengkareng sangat beragam, baik dari sisi suku, etnis, ras, adat, hingga agama. Dahulu, bagi orang-orang yang lahir di sekitar tahun 60-80an, wilayah ini dikenal sebagai daerah jawara. Sementara bagi orang-orang yang lebih muda, wilayah ini dikenal sebagai kawasan hunian bagi orang-orang Tionghoa. Namun demikian, apapun persepsi yang berkembang, keduanya adalah dua persepsi yang memang benar adanya bahkan sampai saat ini.

Terkait penggalian data, ada beberapa hal yang telah dilakukan. Pertama, mencari orang-orang di Cengkareng dan mewawancarai mereka. Orang-orang itu tidak harus seorang tokoh masyarakat. Cerita masa lalu di sebuah lokalitas bisa datang dari siapa saja. Langkah kedua, studi ini menggunakan peta masa lalu untuk memetakan Cengkareng sebagai ruang kajian sejarah. Ketiga, data-data material juga dikumpulkan untuk memperkuat cerita. Material itu bisa saja bangunan, jalan, dan bahkan vegetasi. Lalu keempat, data-data dari media juga menjadi sumber penting untuk menggali kisah si Kolor Ijo di Cengkareng saat itu.

Data yang dikumpulkan fokus pada dua hal: bagaimana kisah Kolor Ijo menyebar dan bagaimana ketakutan yang menyertai kisah itu bersirkulasi di masyarakat. Data-data ini

3. Pamela Brooks, *How to Research Local History: Find Out About Your House, Village or Town* (Oxford, U.K: How to Books Ltd, 2006).

kemudian dikerangkai lewat bagaimana ingatan digunakan dijadikan material dalam merekonstruksi ketakutan. Dengan kata lain, merekonstruksi ketakutan diasumsikan sama juga dengan merekonstruksi keadaan sosial masyarakat saat itu, sebagaimana dijelaskan lebih jauh pada bagian selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ketakutan dalam Lokalitas: Konstruksi Sosial atas Legenda Kota

Peristiwa di dimensi lokal seringkali punya kisah yang sama sekali berbeda dengan dimensi di luar lokalitasnya. Tidak semua orang bisa menangkap keistimewaan di dalamnya, terkecuali orang yang hidup dan kesehariannya beraktivitas di dalam lokalitas tersebut. Hal ini karena ingatan sosial (*social memory*) dalam lokalitas tertanam pada orang-orang yang tinggal di sana, dan tidak semua orang di luar lokalitas dapat menangkap ingatan tersebut. Membentang kadangkala lebih dari satu generasi, ingatan sosial semacam itu menjadi album kenangan yang terpatri dalam berbagai benda material maupun immaterial yang eksis di sebuah lokalitas.⁴ Konsep rumah dalam artian “kampung halaman”, oleh karena itu, sangat mungkin menjadi objek penelitian sejarah lantaran punya arti penting setidaknya-tidaknya untuk masyarakat di tingkat lokalitas-lokalitas yang eksis.⁵

Dalam talian dengan studi ini, lokalitas akan dijadikan titik tolak untuk membaca konstruksi sosial atas ketakutan. Lewat sebuah fenomena legenda kota bernama Kolor Ijo, tulisan ini mencoba merangkai data-data bagaimana ketakutan masyarakat terkonstruksi, dan faktor apa saja yang berperan dalam proses konstruksi tersebut? Beberapa studi bisa menjadi semacam petunjuk awal, dan sekaligus pembeda dari studi ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa lewat promosi konten-konten hiburan dan ketakutan, media massa dan berbagai wahana ekspresi hiburan dari budaya populer berkontribusi besar dalam merubah ekspektasi sosial dan rutinitas keseharian masyarakat.⁶ Lewat bahasa dan berbagai ritus kebudayaan yang dipertontonkan di ruang publik, ketakutan mendapatkan makna dan tempat di masyarakat.⁷ Dalam kasus pembentukan ketakutan terhadap aksi gerakan terorisme, misalnya, media massa memainkan peran penting dalam mengkonstruksi stereotip masyarakat akan terorisme kelompok Islam ekstremis. Kurangnya informasi mengenai ragam komunitas Muslim di media-media besar, dan pada beberapa kesempatan hanya memotret Islam dari perilaku kelompok ekstremis, membuat masyarakat merasakan patologi sosial bernama xenophobia atau bahkan intoleransi pada kelompok Islam secara umum.⁸

4. David E Kyvig, Myron A Marty, and Larry Cebula, *Nearby History: Exploring the Past Around You* (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2019), 6.

5. Joseph Anthony Amato, *Rethinking Home: A Case for Writing Local History* (Berkeley: University of California Press, 2002), 18.

6. David L. Altheide, *Creating Fear: News and the Construction of Crisis* (New York: Routledge, 2017).

7. Joanna Bourke, “Fear and Anxiety: Writing about Emotion in Modern History,” *History Workshop Journal* 55, no. 1 (2003): 129.

8. Ana Paula Roldão, “Media and Collective Fear: Has Mass Media Contributed to Create an Atmosphere of Collective Fear Addressing Islamic Terrorism?” (MA Thesis, Faculty of Journalism & Media Communications, Griffith College, 2018).



Gambar 2. Infografis Legenda Kota di Indonesia (Sumber: CNN Indonesia)

Sejumlah studi juga memperlihatkan bagaimana guncangan dan disrupsi dari gelombang modernitas menjadi bagian yang membentuk ketakutan di masyarakat.⁹ Ketakutan menjadi ajang pelarian bagi orang-orang yang jenuh dengan tuntutan gaya hidup di dunia yang berorientasi pada material. Bentuk dari ketakutan pun bukan lagi hal-hal yang sifatnya mistis. Tenggat waktu (*deadline*) pekerjaan yang tiada habisnya, dorongan menjadi sukses di usia muda yang berorientasi pada gaya hidup jetset, keterbatasan akses terhadap pendidikan yang baik karena keterbatasan biaya, penyakit misterius seperti Covid-19, dan bahkan makanan maupun minuman yang dapat menyebabkan penyakit serius menjadi contoh-contoh ketakutan yang hinggap pada masyarakat kontemporer.¹⁰ Untuk contoh yang terakhir, penjelasannya bisa jadi karena pertumbuhan ekonomi pasar yang semakin banyak melibatkan perantara antara produsen dan konsumen makanan, menjadikan masyarakat khawatir akan ketidakhigienisan sebuah makanan.¹¹ Ketakutan juga bisa mewujudkan dari maraknya pemberitaan tindak kriminalitas oleh media, sehingga dampaknya perempuan menjadi “terpaksa” untuk mengubah penampilannya agar tidak mengundang kejahatan, sebagaimana dipersepsikan selama ini lewat pemberitaan media.¹²

Ketakutan yang didorong oleh tuntutan zaman modern ini sangat mudah ditemui di ruang-ruang kota (*urban landscapes*). Sehingga ada sarjana yang menyatakan bahwa lewat produksi dan reproduksi wacana ketakutan—baik itu ketakutan politis, ekonomi, dan sosial—“landscapes” di dunia modern telah menjelma menjadi “fearscapes”¹³. Bila ada yang meyakini bahwa ketakutan terbentuk secara alamiah, maka beberapa studi yang sudah dibahas dan juga studi ini punya pandangan berbeda. Ketakutan justru dikonstruksi dan diciptakan melalui upaya sistematis untuk melindungi satu ketakutan dengan ketakutan lain, dan pada gilirannya melawan ketakutan itu sendiri.¹⁴ Pada beberapa kasus, ketakutan bahkan sengaja dikomersialisasi demi keuntungan bisnis.

9. Richard Sparks, Evi Girling, and Ian Loader, “Fear and Everyday Urban Lives,” *Urban Studies* 38, no. 5–6 (May 2001): 887.

10. Corey Robin, *Fear: The History of a Political Idea* (Oxford: Oxford University Press, 2006).

11. Harvey A. Levenstein, *Fear of Food: A History of Why We Worry About What We Eat* (Chicago: Chicago University Press, 2013), 3.

12. Mark Warr, “Fear of Rape Among Urban Women,” *Social Problems* 32, no. 3 (1985): 238–250.

13. Simone Tulumello, *Fear, Space and Urban Planning: A Critical Perspective from Southern Europe*. (Palermo: Springer, 2018).

14. Barry Glassner, “The Construction of Fear,” *Qualitative Sociology* 22, no. 4 (December 1, 1999): 301–309.

Oleh karena, sebagai bagian dari analisa, studi ini menyoroti interseksi antara media, rumor, dan gosip masyarakat sebagai ketiga wahana yang berperan aktif dalam menyebarkan dan menciptakan ketakutan masyarakat Jakarta terhadap kolor ijo. Studi ini mengembangkan sebuah argumen dimana ketakutan masyarakat mewujud dalam jalinan kehidupan sehari-hari masyarakat—yang mana ketakutan ini lahir karena proses konstruksi sedemikian rupa dari tiga wahana tersebut—dan biasanya muncul dalam situasi politik nasional yang sedang mengalami situasi kritis (*critical juncture*)¹⁵, terutama situasi yang terkait dengan perubahan pilihan atau pergantian situasi sosial politik di kancah nasional seperti pergantian rezim ataupun waktu kosong pra dan pasca pemilihan presiden. Situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia—sejak akhir 2019 sampai tulisan ini selesai ditulis—juga memunculkan kisah horor atau berita palsu mengenai konspirasi Covid-19 sebagai senjata buatan, vaksin sebagai alat untuk melumpuhkan manusia, hingga kutukan Tuhan terhadap umat manusia.

3.2. Takut Melanda Jakarta: Merekonstruksi Fenomena Kolor Ijo

Tidak ada yang bisa memastikan secara persis apakah Kolor Ijo ada atau tidak. Tapi satu hal bahwa isu Kolor Ijo sempat membuat suasana Jakarta mencekam. Pasalnya, berdasarkan kesaksian banyak orang, Kolor Ijo sering melakukan aksi perudungan hingga rudakpaksa terhadap perempuan-perempuan yang ada di Jakarta. Si kolor ijo tidak memandang usia, tua dan muda tetap saja “dihajar”-nya. Untuk deskripsi dirinya, setidaknya dari banyak cerita yang beredar adalah sebagai berikut: tampang seperti babi, bulu lebat di badannya, bisa menghilang, bertubuh manusia, kuping lebar, dan paling penting hanya memakai kolor berwarna hijau seperti. Beberapa ilustrasi lain mendeskripsikan Kolor Ijo seperti sosok Ogre di Gambar 3.¹⁶



(Foto: koran seruya)

Gambar 3. Deskripsi Kolor Ijo yang beredar di Kaskus

(sumber: <https://www.kaskus.co.id/thread/5ef1e80b88b3cb08847f8733/kolor-ijo-dan-generasi-zaman-now-takutkah-well-berdiskusi-aja-yuks/?style=card>)

15. Konsep “*critical juncture*” mengacu pada situasi ketidakpastian, dimana keputusan aktor politik nasional menentukan proses institusionalisasi kelembagaan negara. Dalam analisis kelembagaan, titik-titik kritis dicirikan oleh situasi di mana pengaruh struktural (yaitu, ekonomi, budaya, ideologis, organisasi) terhadap tindakan politik secara signifikan berkurang untuk periode yang relatif singkat, dengan dua konsekuensi utama: pertama rentang pilihan yang masuk akal terbuka bagi para aktor politik yang kuat berkembang secara substansial, dan kedua konsekuensi dari keputusan mereka untuk hasil yang menarik berpotensi jauh lebih penting. Lebih jauh lihat: Giovanni Capocchia, “Critical Juncture,” in *Oxford Handbook of Historical Institutionalism*, ed. Orfeo Fioretos, Tullia Falletti, and Adam Sheingate (Oxford: Oxford University Press, 2016), 103.

16. Ogre adalah monster legendaris yang biasanya digambarkan sebagai makhluk besar, mengerikan, dan memakan manusia biasa, terutama bayi dan anak-anak.

Secara faktual, peristiwa Kolor Ijo di Jabodetabek bisa direkonstruksi dari beberapa kejadian yang direkam oleh media. Isu diduga mulai merebak sejak sekitar Oktober-November 2003. Berdasarkan penelusuran, kasus awal yang direkam oleh media merupakan kasus yang terjadi di rumah Onih (saat itu 60 tahun) di Kampung Cijengkol, RT 03 RW 08, Desa Cijengkol, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi.¹⁷ Dalam sebuah liputan disebutkan bahwa menantu Onih dirampok dan diperkosa di rumahnya pada tanggal 20 Oktober 2003 malam. Si pelaku disebutkan seorang laki-laki (betul-betul manusia), namun hanya memakai celana dalam warna hijau. Kasus tersebut kemudian menjadi bahan perbincangan masyarakat Bekasi, tidak hanya di Kecamatan Setu. Secara kebetulan, pada 12 November 2003 terjadi pencurian di Kampung Cibuntu, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Kasus ini diselidiki polisi dengan tersangka Asep M. Soleh.

Isu "Kolor Ijo" berlanjut dengan peristiwa perampokan disertai pemerkosaan di Kelurahan Mintaragenan, Tegal Timur, Kota Bekasi. Polisi menetapkan Sisu bin Sutar sebagai tersangka dan kini kasus tersebut tengah disidangkan di Pengadilan Negeri Bekasi. Akan tetapi, lagi-lagi masyarakat menganggap pelakunya si "Kolor Ijo". Menurut dia, sekitar 400 murid dari perguruan tempatnya menuntut ilmu disebar ke sejumlah tempat. Namun, ia mengaku tidak tahu apakah isu "Kolor Ijo" di sejumlah tempat di pinggiran Jakarta itu adalah teman-temannya. Isu terus berlanjut. Si hantu pun dikabarkan berpindah tempat, dari Bekasi menuju Jakarta lalu ke Depok.

Lalu muncullah pengakuan Nyonya Rosadah (saat peristiwa berlangsung berumur 47 tahun), warga Kampung Bulak, Desa Sarua Indah, Ciputat, Tangerang.¹⁸ Disusul pengakuan Saripah (saat peristiwa berlangsung berumur 35 tahun), juga warga Ciputat, dan kemudian Nyonya Nurma Sito (saat peristiwa berlangsung berumur 22 tahun), warga Gang Sa'atun, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Ketiganya mengaku telah didatangi dan digerayangi "Kolor Ijo" di saat tidur.¹⁹ Tiga perempuan yang mengaku menjadi korban "kolor ijo", yakni Rosadah, Saripah, dan Nurma Sito (22), kini malah menjadi tersangka. Mereka dijerat Pasal 220 Kitab Undang-undang Hukum Pidana tentang melaporkan sesuatu yang tak pernah terjadi, dan diancam hukuman 1 tahun 4 bulan penjara.²⁰

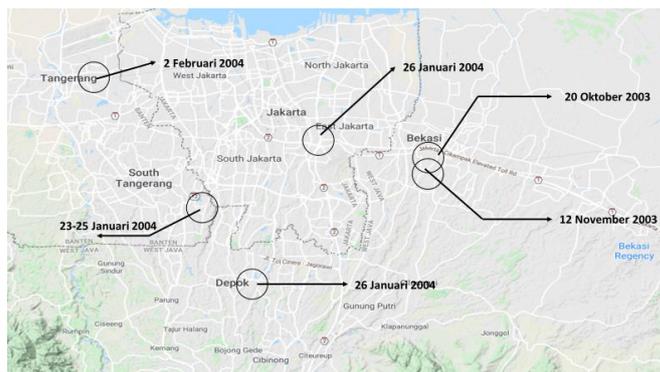
Sementara itu, pada Senin (26/1/2003) dini hari, giliran dua perempuan di Kota Depok mengaku menjadi korban "kolor ijo." Sementara itu, isu "kolor ijo" mencuat lagi di Depok dengan korban Daryanti (saat peristiwa berlangsung berumur 48 tahun), warga Kelurahan Kemirimuka, Kecamatan Beji. Hal serupa juga dialami Retno (saat peristiwa berlangsung berumur 23 tahun), warga Kelurahan Beji, Kecamatan Beji, dalam waktu hampir bersamaan, Senin dini hari. Praktis selama dua minggu terakhir ini masyarakat di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Depok dihebohkan dengan isu Kolor Ijo.

17. Adi Prinantyo & Susi Ivvaty, "Kolor Ijo, Isu yang Melelahkan", *Kompas* edisi Rabu 28 Januari 2004.

18. Taufik Alwie, Sujud Dwi Pratisto, dan Arief Ardiansyah, "Diguncang Legenda Kolor Ijo", dalam kolom Kriminalitas *Gatra* no 12 edisi 7 Februari 2004.

19. Taufik Alwie & Sujud Dwi Pratisto, "Idiot Merdam Kolor Ijo" dalam kolom Kriminalitas *Gatra* no 14 edisi 21 Februari 2004.

20. "Tiga Korban Kolor Ijo Tersangka", *Kompas* edisi Selasa 27 Januari 2004.



Gambar 4. Peta Kronologis Kriminalitas yang diduga dilakukan oleh Kolor Ijo.

Pada sebuah pemberitaan dikatakan bahwa ada seseorang yang diduga kuat sebagai pelaku pemerkosaan dan perampokan terhadap sejumlah wanita yang lebih sering disebut sebagai si "Kolor Ijo". Kepada polisi, tersangka bernama Andi alias Dogol (saat peristiwa berlangsung berumur 20 tahun) itu mengaku bahwa dirinya merupakan bagian dari sekelompok orang yang selama ini sering melakukan kejahatan dengan mengenakan celana dalam hijau.²¹ Pelaku yang diduga kolor ijo sebetulnya sudah tertangkap aparat kepolisian. Kericuhan ini pun juga sempat ditangani oleh "orang pintar" di sebuah televisi. Ritual pemanggilan "kolor ijo" pernah dilakukan hingga masuk ke tubuh dan kemudian ia berkata, "kolor ijo berumur 2000 tahun dan menjadi raja naroko, raja ketiga genderuwo (raksasa) yang akan menguasai pantai selatan." Setelahnya, Edi berhasil "menjinakkan" kolor ijo, lalu berkata kami harap masyarakat tidak khawatir lagi.²²

Meski upaya peredaman isu sudah ada, namun keresahan yang disebabkan isu tersebut masih berseliweran di udara. Hal ini misalnya terlihat dari dijebolnya situs KPU oleh *hacker*, dan salah satu nama partai bernama Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan menjadi Partai Kolor Ijo.²³ Isu ini pun semakin liar karena lokusnya berpindah ke skala nasional, bukan hanya di Kawasan Jabodetabek. Kolor ijo bahkan ditemui di Semarang.²⁴ Hal ini sangat mungkin terjadi karena media nasional melakukan eksposur secara besar-besaran. Sebuah tayangan berjudul "Kolor Ijo" pun sempat ditayangkan oleh TV Swasta sampai beberapa sesi, dimana satu sesi menayangkan 20 episode. Sinetron komedi misteri tersebut diilhami isu kolor ijo yang ramai diberitakan beberapa waktu sebagai sosok pengganggu perempuan.

Ketakutan akan kolor ijo pun terus melekat di masyarakat. Reproduksi wacana yang tak berkesudahan menjadi alasan dari semua ini. Sehingga pada awal-awal tahun 2005, masih banyak pemukiman di Jakarta yang memperketat penjagaan. Di tempat-tempat isu itu merebak, siskamling ditingkatkan. Warga pun membentengi rumah mereka dengan bambu kuning dan daun kelor, tanaman yang dipercaya bisa menangkal setan itu ditempatkan di kusen depan rumah. Selain itu, ada juga warga yang menempelkan poster berisi imbauan agar masyarakat waspada, lengkap dengan sketsa si kolor ijo. Sosok menyeramkan ini masih jadi perbincangan seru di dalam angkutan umum dan warung kopi. Mereka *nimbrung* mengumbar cerita, lalu akhirnya ketakutan sendiri. Tapi dari semua itu, tetap saja ada warga yang bisa menikmati keresahan tersebut. Seorang penjual tanaman, misalnya, dapat menjual bambu panda yang harga awalnya Rp200.000²⁵

21. "Anggota Kolor Ijo Ditangkap Polisi", *Kompas* edisi Sabtu 7 Februari 2004.

22. Adi Prinantyo & Susi Ivvaty, "Kolor Ijo, Isu yang Melelahkan", *Kompas* edisi Rabu 28 Januari 2004.

23. "Situs KPU Dijebol Hacker, Nama Parpol jadi Lucu-lucu", *Kompas* edisi Minggu 18 April 2004.

24. "Ketika Kolor Ijo Tertangkap Basah", *Kompas* edisi 25 Februari 2005

25. Di tahun-tahun tersebut, harga nasi udak sebungkus masih sekitar Rp500-Rp1.000 atau sepotong gorengan bakwan seharga Rp50-Rp100. Sehingga, harga pohon bambu bukanlah sebuah barang yang dapat dibeli oleh siapapun.

menjadi Rp350.000-Rp500.000 ketika dijual (Suripto, saat peristiwa berlangsung berumur 45 tahun/pedagang tanaman hias di Pinggir Jalan Kamal Raya).

3.3. Kolor Ijo, Daun Kelor, dan Bambu Kuning

Pengalaman ketakutan akan kolor ijo juga bisa ditemukan di berbagai wilayah di Cengkareng, setidaknya dari akhir tahun 2003 sampai pertengahan tahun 2005. Dalam sebuah wawancara, narasumber menceritakan bahwa sempat diadakan semacam jam malam buat anak-anak, terutama perempuan. Selama lebih dari dua bulan pasca peristiwa kolor ijo di Bekasi, kampung-kampung yang biasanya ramai oleh teriakan anak-anak yang bermain, menjadi sunyi-senyap. Meski dikatakan kampung, tapi suasananya persis seperti kompleks perumahan elit yang sepi. "Pengajian maghrib sempat ditiadakan, karena khawatir anak-anak bisa kenapa-kenapa (Dadang, saat peristiwa berlangsung berumur 51 tahun/Ketua Dewan Kesejahteraan Masjid Al-Barokah Cengkareng).

Pengajian, terutama bagi anak-anak yang beragama Islam, terpaksa diadakan di rumah. Banyak anak menganggap fenomena kolor ijo ini menyeramkan, tapi juga menyenangkan. Sebab, mereka akhirnya mendapat liburan ekstra. Beberapa keluarga yang punya tingkat pengamalan agama cukup tinggi, tetap mengajarkan anak-anak mereka mengaji di rumah. Penuturan Fatwa, ibu dua anak yang menjajakan nasi uduk, misalnya menjadi penanda tentang pengajian anak-anak. "*Aduh dulu pas ada isu kolor ijo, anak-anak saya, saya pada suruh ngaji tiap hari di rumah, biar ga didatengin* (Fatma, saat peristiwa berlangsung bermur 43/penjual nasi uduk).

Satu hal menarik lainnya adalah revitalisasi sebuah tradisi yang sempat mati. Ketika masa Orde Baru, masyarakat Jakarta, tidak terkecuali Cengkareng, punya tradisi siskamling (sistem keamanan lingkungan). Pasca runtuhnya Orde Baru, tradisi ini sempat mati. Namun, karena peristiwa kolor ijo, tradisi ini bangkit kembali agar keamanan lingkungan tetap terjaga. Di Cengkareng, beberapa gardu siskamling bahkan didirikan dengan bantuan pihak kelurahan. Setiap RT (rukun tetangga) berlomba-lomba mendirikan gardu untuk meningkatkan keamanan di lingkungannya. Tak sedikit masyarakat urun-rembug supaya bisa mendirikan gardu yang fasilitasnya komplit: ada TV, dispenser, meja, bangku panjang, dan satu tempat tidur untuk satu orang. Hal ini diperkuat misalnya dari pengakuan warga, "*ronda sama siskamling jadi jalan lagi tuh, mas. Saya inget, orang yang biasa gak ngeronda jadi dipaksa ngeronda dan dijadwalin,*" (Sugeng, saat peristiwa berlangsung berumur 23 tahun/warga).

Jamak diketahui saat itu bahwa dua tanaman ini begitu ditakuti oleh kolor ijo. Hampir setiap orang menanam daun kelor, dan juga bambu untuk warga yang cukup berada (Maulana, saat peristiwa berlangsung berumur 16 tahun/Guru olahraga di SMK Muhammadiyah Cengkareng). Kedua jenis tanaman ini mudah ditemui tertanam di banyak rumah warga Cengkareng, terutama di daerah-daerah dimana isu kolor ijo viral. Satu daerah yang bernama Simpang Macan, Bambu Larangan menjadi tempat yang paling dipercaya orang Cengkareng sebagai tempat aktivitas kolor ijo. Daerah tersebut menjadi semacam daerah "gelap". Sebelum kolor ijo, isu ninja dan dukun santet terutama juga viral di daerah tersebut. Atau yang belakangan, isu begal di tahun 2013 juga viral pertama kali di daerah Simpang Macan, Bambu Larangan. Seorang warga memberikan kesaksiannya bahwa gara-gara kolor ijo, hampir setiap orang menanam daun kelor di rumahnya (Joni, saat peristiwa berlangsung berumur 22 tahun/montir di bengkel Barkah).

Dari berbagai pengalaman ketakutan di Cengkareng, studi ini menemukan bahwa ketakutan bisa dipetakan berdasarkan tipologi pemukiman. Tipologi pemukiman pertama adalah gang. Apa yang dimaksud dengan gang adalah hunian rumah sangat sangat sederhana yang dihuni masyarakat kelas bawah dan pola pemukimannya

mengikuti jalanan yang hanya bisa dilintasi oleh dua motor, atau paling maksimal satu mobil. Kedua adalah kompleks, sebuah daerah tempat tinggal warga menengah sampai menengah ke bawah yang pola pemukimannya lebih tertata rapi dan tipe bangunannya cenderung layak. Tipologi ketiga adalah perumahan, sebuah lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan, misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, tersedianya listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan lingkungan pemukiman berfungsi sebagaimana mestinya.

Warga di gang termasuk yang paling serius menanggapi isu kolor ijo. Meski tidak punya pekarangan, mereka tetap memaksakan menanam pohon kelor di lahan-lahan yang ada. Bahkan pohon kelor juga ditanam di pot-pot. Tak sedikit yang memotong bambu-bambu liar untuk ditempel di depan pintu rumah. Akan tetapi satu hal yang paling diingat banyak masyarakat adalah, ketika tukang sayur keliling datang di pagi hari ke tipologi pemukiman gang, hampir setiap ibu-ibu bergosip ria tentang kolor ijo.

Warga kompleks paling santai menanggapi isu ini. Seorang warga bahkan mengatakan, *"Alhamdulillah kolor ijo paling takut dateng ke kawasan kite, dan ga pernah ada yang laporan dijailin. Mungkin karena nama kampung kite Bambu Kuning kali ye? Hahaha..."* (Effendi, saat peristiwa berlangsung berumur 37 tahun/Ketua RT 006, RW 008 Cengkareng Barat). Ada kemungkinan karena banyak jagoan-jagoan tinggal di kampung ini. Selain itu, pada saat itu, tingkat religiusitas (dilihat dari banyaknya majlis taklim dan taman pengajian anak-anak non-masjid dan masjid) di kampung terbilang yang paling tinggi. Adapun faktor lain, mayoritas kampung di Cengkareng terbilang aman karena sedikitnya kriminalitas di tipologi pemukiman tersebut.



Gambar 5. Pohon Bambu yang ditanam di sebuah perumahan di Cengkareng.

Penampakan yang menarik secara fisiologis terjadi di perumahan. Ketika isu kolor ijo merebak, pengamanan di perumahan semakin tinggi. Patroli satpam di siang hari menjadi sering dilakukan. Taman-taman di perumahan menjadi terbatas aksesnya hanya untuk orang perumahan. Banyak pohon bambu ditanam di depan rumah-rumah yang ada di dalam kompleks perumahan. Kawat-kawat berduri mulai dipasang, menyusul pemasangan pagar tajam yang dilakukan pasca peristiwa Mei 1998. Ini tentu saja menambah daftar panjang kasus kriminal di Jakarta yang kemudian dikaitkan dengan persoalan-persoalan mistis perampokan, penodongan, pemerasan, pencopetan, pengeroyokan, tawuran, pemerkosaan dan sebagainya.

Sejalan dengan studi sebelumnya, bahwa hal-hal gaib berpengaruh terhadap perubahan fisiologi perkotaan.²⁶ Studi ini pun memperlihatkan cara-cara alternatif bagaimana kisah horor menjadi cara alternatif dalam mempengaruhi evolusi lingkungan perkotaan dan kehidupan kota. Kolor ijo maupun fenomena-fenomena hantu lainnya dapat dilihat sebagai katalis perubahan dalam konteks ruang dan waktu tertentu.²⁷

3.4. Gosip dan Rumor

Salah satu asisten rumah tangga, Ida (saat peristiwa berlangsung berumur 39 tahun) memaparkan kesaksiannya bagaimana peristiwa kolor ijo sampai ke telinganya. Saat itu, cerita mengenai kolor ijo pertama kali didengarnya dari obrolan ibu-ibu. Ketika sedang berbelanja sayur di tukang sayur keliling, beberapa tetangganya menceritakan desas-desus atau rumor mengenai kolor ijo. Ida mengatakan bahwa salah satu tetangganya tersebut mengaku mendengar cerita bahwa ada kasus perawan-perawan dirudapaksa di daerah Bambu Larangan dan Rawa Bengkel, Cengkareng. Tidak diketahui secara pasti kebenaran berita ini karena tidak pernah ada pemberitaan resmi di media. Meski begitu, Ida percaya atas apa yang dikatakan oleh tetangganya. Ida pun ikut takut dan khawatir karena ia memiliki dua anak gadis yang masih perawan.

Pada kesempatan lain, rumor juga mempengaruhi beberapa warga di tempat penulis tinggal di Cengkareng. Penulis sendiri ketika itu masih berumur 8 tahun saat peristiwa kolor ijo merebak. Lingkungan tempat penulis tinggal pun turut dihantui ketakutan. Sama seperti di daerah lain di Cengkareng, anak-anak pada saat itu tidak boleh keluar malam-malam. Ketua RT maupun tokoh masyarakat setempat juga meminta masyarakat untuk memajang daun kelor dan bambu agar kolor ijo tidak masuk ke rumah. Sehabis maghrib, bagi yang Muslim diminta mengaji dan membaca surat-surat penangkal setan seperti Ayat Kursi. Sementara bagi yang non-Muslim diminta mengamalkan keyakinannya. Lingkungan tempat penulis tinggal banyak ditinggali juga oleh masyarakat beragama Kong Hu Chu. Maka di hari-hari itu, bau hio pun tercium di sekitar lingkungan kami. Padahal, tidak pernah ada kejadian atau korban kolor ijo di lingkungan kami. Namun, lewat rumor yang menyebar lewat tukang sayur keliling, sepertinya membuat masyarakat sekitar, terutama ibu-ibu percaya bahwa kolor ijo itu nyata.

Istilah rumor sendiri sering digunakan secara bergantian dengan gosip oleh orang awam maupun para sarjana. Apapun itu, kedua hal ini selalu memiliki konteks situasional yang sangat tergantung dari dan di mana rumor itu muncul dan berkembang, apa isi informasi yang beredar, dan informasi yang beredar tersebut berdampak apa di masyarakat. Gosip dan rumor bisa saja muncul di situasi yang ambigu, mengancam, atau berpotensi mengancam keadaan di lingkungan.²⁸ Selain itu, kedua hal ini sulit diklarifikasi kebenarannya. Semua penjelasan ini yang kemudian ditemukan pada peristiwa “Kolor Ijo” yang sempat menyebar di Jakarta.

Sebuah studi dari Stewart dan Strathern memperlihatkan bagaimana gosip dan rumor juga menjadi katalis dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan isu sihir (*witchcraft and sorcery*) dan hal mistis lainnya.²⁹ Mereka juga memperlihatkan bahwa rumor dan gosip atas sebuah isu juga dapat melahirkan aksi kekerasan sosial di kemudian hari. Pada

26. Jérôme Tadié, “Voir les Défunts À Jakarta. Fantômes, Espace et Temps,” *Géographie et Cultures*, no. 106 (July 1, 2018): 35–53.

27. Ibid.

28. Nicholas DiFonzo and Prashant Bordia, “Rumor, Gossip and Urban Legends,” *Diogenes* 54, no. 1 (February 1, 2007): 19–35.

29. Pamela J. Stewart and Andrew Strathern, *Witchcraft, Sorcery, Rumors and Gossip*, New Departures in Anthropology (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), accessed May 19, 2022, <https://www.cambridge.org/core/books/witchcraft-sorcery-rumors-and-gossip/D85B5313EA630F5FB1966CD9B36FB8E4>.

kasus “Kolor Ijo” mengemuka di lustrum pertama tahun 2000-an, banyak juga kasus salah tangkap atau salah pukul orang-orang yang diduga sebagai si Kolor Ijo. Masih dalam studi Stewart dan Strathern, gosip dan rumor melahirkan juga apa yang disebut sebagai pemberontakan petani (*peasant revolt*) ataupun perburuan penyihir (*witch hunter*). Pada kasus lain, meme justru menjadi wahana yang menyebarkan legenda kota dan melahirkan ketakutan.³⁰

Sebuah studi yang cukup mirip mengenai gosip dan rumor ini juga dilakukan oleh Napiórkowski. Kasusnya adalah soal hewan liar dan hewan peliharaan yang menjadi salah satu cerita legenda kota masyarakat modern di Warsawa. Ini merupakan kisah yang baru beredar pada 2018. Isi kisah itu adalah mengenai kulit ular besar yang ditemukan berganti kulit (kemudian diidentifikasi sebagai ular piton India) di dekat tepi Sungai Vistula di pinggiran kota Warsawa. Sampai sekian lama, ular tersebut tidak pernah ditemukan. Namun, gosip dan rumor mengenai ular itu menyebar. Ia dianggap sebagai pemakan manusia dan memberikan dampak ketakutan di masyarakat. Padahal, itu semua tidak pernah dapat dibuktikan. Namun, karena gosip dan rumor tersebut diamplifikasi di liputan media, perbincangan mengenai ular ini menjadi isu nasional. Sampai saat ini, isu ular itu masih suka muncul bila ada pemberitaan orang-orang hilang.³¹

Dalam pengalaman peristiwa “Kolor Ijo”, gosip dan rumor—kemudian diamplifikasi oleh media sehingga membuat ini seolah-olah menjadi persoalan nasional—memainkan peran penting dalam mensirkulasi dan mengekskalasi pembicaraan mengenai kolor ijo di tengah masyarakat. Ia bahkan membentuk apa yang disebut sebagai memori sosial. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah keadaan di mana orang-orang yang berbeda, yang belum tentu saling mengenal sama sekali, mengingat peristiwa yang sama dengan caranya sendiri. Namun, antar individu bisa saja mengingat hal yang sama mengenai sebuah peristiwa.³² Ingatan-ingatan yang hinggap pada masyarakat tersebut bisa saja sama dengan peristiwa yang sesungguhnya atau mengalami distorsi. Selain itu, ingatan antar generasi juga bisa saja berbeda meskipun peristiwanya sama. Intinya, semua ingatan tersebut bisa saling tumpang-tindih, atau kata Bartlett ‘*effort after meaning*’.³³ Artinya, pemantik ingatan bisa saja sama, akan tetapi bagaimana masyarakat memaknai ingatan bisa saja berbeda. Pada kasus Kolor Ijo, setiap orang misalnya bisa punya imajinasi yang berbeda tentang sosok tersebut. Tetapi bila ada pemantik, masyarakat bisa mengingat kembali kejadian itu. Adapun pemantik dalam kasus ini adalah dirudapaksanya perempuan secara misterius.

4. Penutup

Fenomena legenda kota yang viral sudah sering terjadi masyarakat. Hal tersebut umumnya muncul dan beredar karena difasilitasi oleh pemberitaan media, gosip, dan rumor di tengah masyarakat. Dalam studi ini terlihat bahwa sebuah legenda kota dapat berkelindan dengan persoalan kriminalitas. Hubungan dua hal ini kemudian menimbulkan ketakutan di masyarakat, tanpa mengenal kelas. Tidak ada jaminan bahwa kelas sosial dan pendidikan selalu berpengaruh terhadap keterpercayaan seseorang terhadap isu-isu legenda kota. Tetapi yang pasti, setiap *cleavages* hunian di ruang kota juga punya pengaruh terhadap dipercaya atau tidaknya sebuah isu legenda kota. Ada

30. Chip Heath, Chris Bell, and Emily Sternberg, “Emotional Selection in Memes: The Case of Urban Legends,” *Journal of Personality and Social Psychology* 81, no. 6 (2001): 1028–1041.

31. Mateusz Napiórkowski, “Year of the Snake: An Analysis of the Polish Urban Legend of the Vistula Python,” *Lidé města* 22, no. 2 (2020): 233–266.

32. Maurice Halbwachs, *On Collective Memory* (Chicago: University of Chicago Press, 1992).

33. Frederic Charles Bartlett, *Remembering: A Study in Experimental and Social Psychology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

juga bahkan yang meletakkan agama sebagai jalan keluar, misalnya dengan membaca kitab suci atau ayat pengusir hantu. Namun demikian, penting digarisbawahi bahwa ketakutan bisa mewujud dalam masyarakat tidak terlepas dari media, rumor, dan gosip yang juga beredar di masyarakat. Terakhir, lewat Cengkareng, memori sosial tentang ketakutan di level nasional mengenai kolor ijo juga agakny dapat tergambar juga lewat peristiwa di level lokal – membuat peristiwa lokal yang dianggap narasi kecil (*petite narrative*) juga tidak melulu terputus dari narasi besar (*grand narrative*).

Daftar Pustaka

Interview

- Suripto, Wawancara dengan Suripto, Pedagang Tanaman Hias di Pinggir Jalan Kamal Raya. 2019.
- Dadang, Wawancara dengan Dadang, Ketua Dewan Kemakmuran Masjid Al-Barokah Cengkareng. 2019.
- Fatma, Wawancara dengan Fatma, Penjual Nasi Uduk di SDN 05 Cengkareng Barat. 2019
- Sugeng, Wawancara dengan Sugeng, Warga Cengkareng Barat. 2019.
- Joni, Wawancara dengan Joni, Montir di Bengkel Barkah. 2019.
- Maulana, Wawancara dengan Maulana, Guru olahraga di SMK Muhammadiyah Cengkareng. 2019.
- Effendi, Wawancara dengan Effendi, Ketua RT 006, RW 008 Cengkareng Barat. 2019
- Ida, Wawancara dengan Ida, Asisten Rumah Tangga. 2019.

Artikel dan Buku

- Altheide, David L. *Creating Fear: News and the Construction of Crisis*. New York: Routledge, 2017.
- Amato, Joseph Anthony. *Rethinking Home: A Case for Writing Local History*. Berkeley: University of California Press, 2002.
- Bartlett, Frederic Charles. *Remembering: A Study in Experimental and Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Bourke, Joanna. "Fear and Anxiety: Writing about Emotion in Modern History." *History Workshop Journal* 55, no. 1 (2003): 111–133.
- Brooks, Pamela. *How to Research Local History: Find Out About Your House, Village or Town*. Oxford, U.K: How to Books Ltd, 2006.
- Capoccia, Giovanni. "Critical Juncture." In *Oxford Handbook of Historical Institutionalism*, edited by Orfeo Fioretos, Tulia Falleti, and Adam Sheingate, 95–108. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- DiFonzo, Nicholas, and Prashant Bordia. "Rumor, Gossip and Urban Legends." *Diogenes* 54, no. 1 (February 1, 2007): 19–35.
- Glassner, Barry. "The Construction of Fear." *Qualitative Sociology* 22, no. 4 (December 1, 1999): 301–309.
- Halbwachs, Maurice. *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Heath, Chip, Chris Bell, and Emily Sternberg. "Emotional Selection in Memes: The Case of Urban Legends." *Journal of Personality and Social Psychology* 81, no. 6 (2001): 1028–1041.

- Kyvig, David E, Myron A Marty, and Larry Cebula. *Nearby History: Exploring the Past Around You*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2019.
- Levenstein, Harvey A. *Fear of Food: A History of Why We Worry About What We Eat*. Chicago: Chicago University Press, 2013.
- Napiórkowski, Mateusz. "Year of the Snake: An Analysis of the Polish Urban Legend of the Vistula Python." *Lidé města* 22, no. 2 (2020): 233–266.
- Robin, Corey. *Fear: The History of a Political Idea*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Roldão, Ana Paula. "Media and Collective Fear: Has Mass Media Contributed to Create an Atmosphere of Collective Fear Addressing Islamic Terrorism?" MA Thesis, Faculty of Journalism & Media Communications, Griffith College, 2018.
- Sparks, Richard, Evi Girling, and Ian Loader. "Fear and Everyday Urban Lives." *Urban Studies* 38, no. 5–6 (May 2001): 885–898.
- Stewart, Pamela J., and Andrew Strathern. *Witchcraft, Sorcery, Rumors and Gossip*. New Departures in Anthropology. Cambridge: Cambridge University Press, 2003. Accessed May 19, 2022. <https://www.cambridge.org/core/books/witchcraft-sorcery-rumors-and-gossip/D85B5313EA630F5FB1966CD9B36FB8E4>.
- Tadié, Jérôme. "Voir les Défunts À Jakarta. Fantômes, Espace et Temps." *Géographie et Cultures*, no. 106 (July 1, 2018): 35–53.
- Tulumello, Simone. *Fear, Space and Urban Planning: A Critical Perspective from Southern Europe*. Palermo: Springer, 2018.
- Warr, Mark. "Fear of Rape Among Urban Women." *Social Problems* 32, no. 3 (1985): 238–250.